

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Di masa globalisasi seperti sekarang, persaingan di bidang usaha makin ketat. Perusahaan sudah diwajibkan dalam pengembangan inovasi suatu produk usahanya. Para pengusaha kini berlomba untuk menciptakan sesuatu yang baru dengan berbagai keunggulannya masing-masing. Dalam hal ini dapat mempengaruhi perkembangan perekonomian pada usaha kecil ataupun besar. Tidak banyak juga dari perusahaan yang dapat bersaing dipasar dengan baik dan banyak juga yang mengalami kondisi penurunan seperti kondisi keuangan bahkan karena tidak bisa mengantisipasi langkah kedepan yang dapat diambil seiring berkembangnya zaman dan minat para konsumen.

Kinerja perusahaan juga dipengaruhi oleh persaingan yang ketat antar perusahaan yang menyebabkan anggaran perusahaan semakin meningkat. Jika perusahaan tidak memiliki kemampuan dalam suatu persaingan, maka perusahaan dapat mengalami penurunan kondisi keuangan dan akan menyebabkan kebangkrutan atau disebut dengan *financial distresses*.

Perusahaan dikatakan *financial distress* yaitu perusahaan yang terjadi penurunan profit operasi negatif dalam kurun waktu 2 tahun berurutan. Dan jika perusahaan tersebut terjadi penurunan profit operasi lebih dari satu tahun hal itu berarti kondisi keuangan perusahaan tersebut menurun.

Mengutip dari laporan perusahaan laba bersih pada tahun 2017 PT. Argha Karya Prima Industry Tbk (AKPI) sebesar Rp.13.333.970.000, tahun 2018 sebesar Rp. 64.226.271.000 dan ditahun 2019 sebesar Rp. 54.355.268.000 Sesuai data yang diperoleh diatas, menunjukkan terjadinya penurunan laba bersih ditahun 2017 ke- 2018 sebesar Rp. 50.892.301.000, sedangkan ditahun 2018 ke- 2019 mengalami kenaikan sebesar Rp. 9.871.003.000. Fenomena berbeda terjadi pada PT. Ekadharma International Tbk (EKAD) yang dari tahun 2017 ke- 2018 mengalami penurunan sebesar Rp. 2.150.477.966 sedangkan ditahun 2018 ke- 2019 mengalami kenaikan sebesar Rp. 3.357.384.789 (www.idx.co.id).

Pada umumnya, perusahaan yang terjadi *financial distress* ialah yang mempunyai rasio profitabilitas negatif dan rasio likuiditas berada >1 . Hal tersebut artinya aset lancar tidak dapat membayar utang lancar perusahaannya. Ditinjau dari rasio leverage, pada umumnya perusahaan yang terjadi *financial distress* <1 , yang berarti total utang perusahaan lebih besar daripada jumlah aset perusahaan.

Berancak dari berbagai pernyataan yang sudah diuraikan tersebut, penulis mempunyai ketertatikan untuk meneliti kembali yang judulnya **“Penggunaan Laba, Arus Kas, Likuiditas, dan Leverage Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019”**.

Tinjauan Pustaka

Pengaruh Laba Terhadap Kondisi *Financial Distress*

Laba bersih ialah selisihnya pendapatan dengan biaya yang termasuk beban dan pajak perusahaan dalam periode tertentu (Kasmir, 2012:303).

Laba adalah keseluruhan keuntungan yang diperoleh dari induk perusahaan yang selanjutnya diberikan kepada seluruh pemegang saham (Greuning et al, 2013:39).

Zulandri (2015) menyatakan bahwa kekuatan prediksi arus kas tidak lebih baik daripada kekuatan prediksi menggunakan laba bersih. Hanifah (2013) menyatakan bahwa jika laba yang besar memperlihatkan perusahaan makin efektif pada pemakaian aktiva untuk mendapat keuntungan, sehingga makin rendah terjadinya *financial distress* pada perusahaannya.

Pengaruh Arus Kas Terhadap Kondisi *Financial Distress*

Harahap (2013:258) menyatakan yakni ialah uang atau surat berharga lain yang bisa dicairkan dengan uang setiap saat. Laporan keuangan yang mencatat pengeluaran serta penerimaan kas di perusahaan pada periode tertentu disebut laporan arus kas.

Martiani (2012:145) mengemukakan bila arus kas perusahaannya sedikit, maka kreditor kurang yakin memberikan kredit kepada perusahaan tersebut. Jika hal ini terus berlangsung kedepannya, kemungkinan besar para kreditor tidak bisa mempercayai kreditnya lagi ke perusahaan dikarenakan dipandang terjadi masalah keuangan atau *financial distress*.

Julius (2017) mengungkapkan jika nilai arus kas yang diukur dari arus kas operasi, bisa menetapkan perusahaan mengalami *financial distress* ataukah tidak.

Wahyuningtyas (2010) berpendapat bahwa semakin besar rasio yang diukur dilaporan arus kas, makin kecil peluang adanya kegagalan atau *financial distress*.

Pengaruh Likuiditas Terhadap Kondisi *Financial Distress*

Werner R. Murhadi (2013:57) menyatakan bahwa rasio likuiditas ialah rasio yang memperlihatkan kapasitas perusahaan dalam liabilitas berjangka pendek berdasar aktiva lancar suatu perusahaan relatif terhadap hutang lancar perusahaannya.

Erawati (2016:3) menyatakan bahwa rasio likuiditas dipergunakan dalam menilai kemampuan perusahaan dalam membayarkan seluruh kewajiban dengan memakai aktiva perusahaannya.

Syafri (2015) mengungkapkan yakni likuiditas memperlihatkan kemampuan perusahaan dalam melunaskan utang lancarnya. Jika perusahaan sanggup membayar utang lancarnya dengan baik, maka kecenderungan perusahaannya terjadi *financial distress* makin kecil.

Marfungatun (2016), mengemukakan likuiditas tidak mempengaruhi *financial distress*. Hal ini dikarenakan, perusahaan masih dapat membiayai operasionalnya dari utang lancarnya.

Pengaruh Leverage Terhadap Kondisi *Financial Distress*

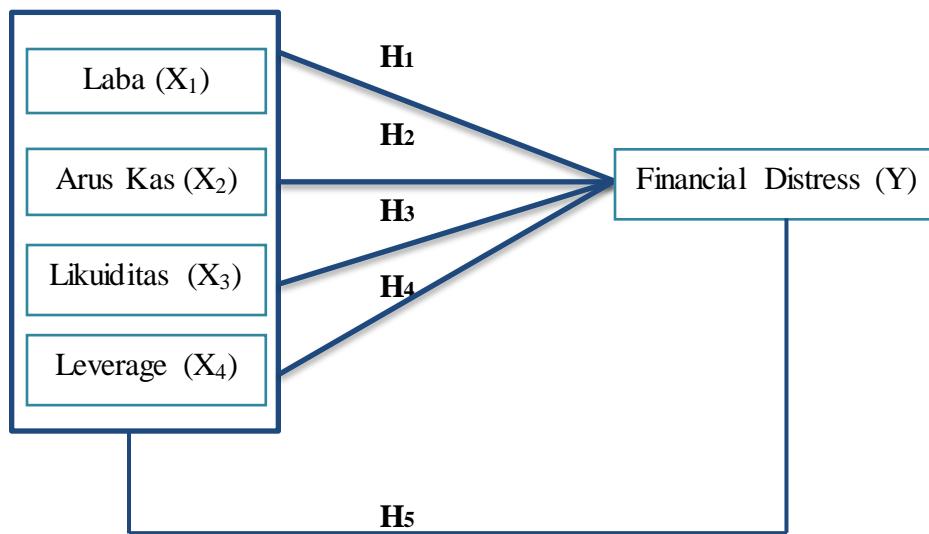
Menurut Fahmi (2014:75) menyatakan leverage dipakai untuk mengukur besarnya perusahaan dalam mempergunakan utang untuk membiayai perusahaannya.

Widhiari dan Merkusiwati (2015:458) menyatakan yakni leverage ialah kemampuan entitas dalam melunaskan utang jangka panjang dan utang lancarnya, atau rasio yang dipakai untuk mengukur seberapa jauh entitas dibiayai dari utangnya.

Mesisti (2013) menyatakan bahwa makin besar leverage, maka perusahaan tersebut memiliki banyak beban kewajiban dari perolehan pendanaan perusahaan yang tidak ditunjang dari total aset yang perusahaan miliki.

Marfugatton (2016) menyatakan jika perusahaan mempunyai total utang yang hampir sama nilainya dengan jumlah aktiva, maka perusahaan bersangkutan bisa dinyatakan terjadi *financial distress*. Karena dengan utang yang nilainya besar tentu akan membayar bunga yang besar pula sedangkan jumlah aset yang dimiliki tidak mampu membayar utang.

Kerangka Konseptual



Hipotesis Penelitian

H₁ : Laba mempengaruhi *Financial Distress* dalam perusahaan manufaktur yang listing di BEI tahun 2017-2019.

H₂ : Arus kas mempengaruhi kondisi *Financial Distress* dalam perusahaan Manufaktur yang listing di BEI tahun 2017-2019.

H₃ : Likuiditas tidak mempengaruhi kondisi *Financial Distress* dalam perusahaan Manufaktur yang listing di BEI tahun 2017-2019.

H₄ : Leverage mempengaruhi kondisi *Financial Distress* dalam perusahaan Manufaktur yang listing di BEI tahun 2017-2019.

H₅ : Laba, arus kas, dan Leverage berpengaruh, sedangkan likuiditas tidak mempengaruhi kondisi *Financial Distress* pada perusahaan Manufaktur yang listing di BEI tahun 2017-2019.